KBM
INDONESIA
Bunga
di Tanah
Gersang
Nur Hayati

Bunga di Tanah Gersang

Nur Hayati

KBM INDONESIA

PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

BUNGA DI TANAH GERSANG

Copyright @ 2026 By Nur Hayati

All right reserved

Penulis

Nur Hayati

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Zeinal Abidin, S.Pd.

Background isi buku di ambil dari https://www.freepik.com/

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

https://penerbitkbm.com

www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website: https://penerbitkbm.com/toko-buku/

Shopee: @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

ISBN: 978-634-278-472-3

Cetakan ke-1, Juni 2026

14,8 x 21 cm, iv + 82 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga novel ini dapat diselesaikan dengan penuh ketulusan hati. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sejati bagi seluruh umat manusia.

Novel *Bunga di Tanah Gersang* lahir dari sebuah keyakinan sederhana: bahwa setiap manusia, bagaimanapun keras dan keringnya tanah tempat ia tumbuh, selalu menyimpan benih harapan yang tak pernah benar-benar padam. Kisah Saras, seorang gadis desa yang berjalan menyusuri pematang sawah dengan buku di dadanya, adalah kisah jutaan anak negeri yang menggantungkan mimpi di antara keterbatasan dan perjuangan.

Melalui perjalanan panjang Saras, dari rumah kecil berdinding papan hingga kursi kepala sekolah yang ia emban dengan penuh tanggung jawab, penulis ingin menyampaikan bahwa kemiskinan bukanlah takdir yang harus diterima begitu saja. Kemiskinan adalah ujian. Keterbatasan adalah guru. Dan keberanian untuk terus berdiri setelah jatuh adalah kekuatan sejati yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Novel ini hadir bukan sekadar untuk dibaca, melainkan untuk dirasakan. Setiap halaman mengajak

pembaca untuk merenung: seberapa besar tekad yang kita miliki ketika keadaan tidak berpihak pada kita? Seberapa jauh kita bersedia melangkah demi mimpi yang kita genggam dalam sunyi?

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun seperti bunga yang tidak menunggu tanah menjadi subur sebelum tumbuh, penulis pun tidak menunggu kesempurnaan sebelum menyampaikan cerita ini kepada pembaca. Sebab terkadang, keberanian untuk memulai jauh lebih berharga dari pada menunggu waktu yang tepat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam proses penulisan novel ini. Kepada keluarga tercinta dan terkhusus abah Odi yang slalu menjadi penyemangat dan pemotivasi saya, para sahabat, para guru dan pendidik yang telah menorehkan cahaya dalam kegelapan, serta kepada setiap pembaca yang bersedia meluangkan waktu untuk menyelami kisah ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam.

Semoga novel ini menjadi pelita kecil yang menerangi jalan bagi siapa saja yang sedang berjuang di tengah kerasnya kehidupan. Semoga kisah Saras mengingatkan kita semua bahwa tidak ada tanah yang terlalu gersang untuk ditumbuhi bunga, selama ada kemauan yang tidak pernah mati.

Selamat membaca. Dan selamat menemukan bunga dalam diri Anda masing-masing.

Sampang, Mei 2026
Penulis,

Nur Hayati

Daftar Isi

Kata Pengantar.....i
Daftar Isi.....iii
Bab 01. Bunga di Tepi Sawah.....1
Bab 02. Mimpi yang Diam-Diam Tumbuh.....6
Bab 03. Ketika Rumah Kehilangan Cahaya.....12
Bab 04. Akar yang Tidak Tercabut.....17
Bab 05. Pendidikan sebagai Jembatan.....23
Bab 06. Bunga Tidak Akan Layu.....29
Bab 07. Doa di Tengah Gelap.....35
Bab 08. Melawan Takdir Sosial.....41
Bab 09. Kota yang Tidak Pernah Tidur.....44
Bab 10. Cahaya di Tengah Keramaian.....51
Bab 11. Bunga Menabur Keharuman.....56
Bab 12. Air bagi Bunga yang Layu.....64
Bab 13. Mekar di Tanah Gersang.....69
Bab 14. Musim Takdir Sudah Datang.....75
Profil Penulis.....81

Bab 01.
Bunga di Tepi Sawah

Pagi selalu datang dengan suara yang sama di desa itu—kokok ayam yang bersahutan, gemerisik angin menyentuh padi, dan langkah-langkah kecil yang bergegas sebelum matahari sepenuhnya terbit. Di antara kabut tipis yang menggantung rendah, seorang gadis kecil berjalan menyusuri pematang sawah dengan buku di dadanya.

Namanya Saras. Ia belum genap delapan belas tahun, yang menduduki sekolah menengah atas didesa tempat dia tinggal. tetapi sorot matanya menyimpan sesuatu yang lebih tua dari usianya, sejenis keyakinan yang tidak mudah goyah. Rambutnya dikepang sederhana. Seragamnya bersih meski telah berulang kali dicuci hingga warnanya memudar. Ia berjalan cepat, seakan takut mimpi-mimpinya tertinggal di belakang.

Di rumah kecil berdinding papan, ibunya berdiri di depan pintu, memandangi punggung anaknya dengan doa yang tak pernah putus.

"Belajarlah yang rajin, Ras," suara ibunya selalu lembut, seperti angin yang menyentuh pucuk padi.
"Iya, Bu. Saras mau jadi orang besar," jawabnya setiap pagi dengan senyum yang sama.

Orang besar.

Ia belum benar-benar tahu artinya, tetapi ia tahu satu hal, ia tidak ingin hidupnya berhenti di batas sawah itu saja.

Sekolah bagi Saras bukan sekadar bangunan bercat kusam dengan lantai semen retak. Sekolah adalah jendela. Di sana, ia mengenal dunia yang lebih luas dari desa tempatnya tumbuh. Di sana pula ia sering dipanggil ke depan kelas untuk menerima pujian.

"Nilai tertinggi kembali diraih Saras," kata wali kelasnya suatu hari.

Beberapa teman bertepuk tangan. Beberapa lainnya berbisik kecil.

"Pintar sih pintar, tapi lihat sepatunya..."

Saras pura-pura tidak mendengar. Ia sudah terbiasa. Sepatu hitamnya memang mulai mengelupas di bagian depan. Tasnya adalah tas lama milik sepupunya. Tetapi buku-bukunya terjaga rapi, seolah di situlah harga dirinya disimpan.

Saat istirahat, ia lebih sering duduk di bawah pohon ketapang, membaca ulang pelajaran atau menuliskan mimpi-mimpinya di halaman belakang buku tulis.

"Aku ingin kuliah."
"Aku ingin membahagiakan Ibu."
"Aku ingin rumah yang tidak bocor saat hujan."

Tulisan-tulisan itu kecil, tapi tekadnya tidak.

Langit mulai berubah warna ketika ia akhirnya berjalan pulang.

Di rumah, ayah sudah kembali lebih dulu. Wajahnya lebih lelah dari pagi tadi.

"Bagaimana sekolah?" tanyanya.

"Baik."

Saras ragu sejenak sebelum melanjutkan.

“Yah… iuran sekolah…”

Ayah terdiam. Tangannya berhenti mengelap keringat dengan ujung handuk.

“Berapa?”

Saras menyebut angka itu pelan.

Ayah menarik napas panjang. Napas yang terdengar berat, seperti memikul sesuatu yang tak terlihat.

“Nanti Ayah usahakan.”

Usahakan.

Saras tahu betul arti kata itu. Itu berarti ayah mungkin akan bekerja lebih lama. Mungkin akan meminjam uang. Mungkin akan menunda membeli pupuk lagi.

Namun malam itu, ketika lampu minyak dinyalakan dan nasi dibagi ke tiga piring sederhana, Saras mendengar percakapan yang tidak sengaja.

“Biaya semester depan...” suara ayahnya terhenti.
“Kita pikirkan nanti,” jawab ibunya cepat, meski nada suaranya tak sekuat biasanya.

Saras menunduk. Sendoknya berhenti di udara. Ia tahu percakapan itu tentang dirinya.

Malam itu, untuk pertama kalinya, mimpi terasa seperti sesuatu yang mahal.

Beberapa minggu kemudian, batuk ibunya mulai terdengar lebih sering. Awalnya hanya sesekali. Lama-lama menjadi bunyi yang memecah sunyi malam.

“Ibu tidak apa-apa,” katanya setiap kali Saras panik.

Namun suatu malam, batuk itu tak berhenti. Tubuh ibunya menggigil. Saras menggenggam tangan yang terasa semakin dingin.

“Ras…” ibunya berbisik lirih, “apa pun yang terjadi, jangan berhenti sekolah.”

Kata-kata itu seperti benih yang ditanam dalam tanah paling dalam di hati Saras.

Ia mengangguk sambil menahan tangis.

“Iya, Bu.”

Di luar, angin bertiup lebih kencang dari biasanya. Lampu minyak bergetar kecil, menciptakan bayangan yang menari di dinding kayu. Saras tidak tahu bahwa malam itu adalah awal dari perubahan yang tak pernah ia bayangkan.

Ia hanya tahu satu hal, ia harus kuat.

Dan di antara hamparan sawah yang luas dan langit yang perlahan menggelap, seorang gadis kecil berdiri di ambang masa kanak-kanaknya, tanpa sadar sedang bersiap memasuki musim yang jauh lebih keras.

Malam itu, ia sulit tidur

Suara jangkrik di luar terdengar lebih nyaring dari biasanya. Angin malam berdesir lewat celah-celah dinding, membawa hawa dingin yang tak hanya menyentuh kulit, tetapi juga pikirannya.

Ia memikirkan teman-temannya yang tak pernah perlu memikirkan iuran sekolah.

Ia memikirkan sawah yang tanahnya keras.

Ia memikirkan dirinya sendiri, apakah ia juga akan menjadi seperti tanah itu, retak dan kering?

Di tengah gelap, ia bangkit dan duduk. Ia mengambil buku tulisnya lagi.

Di bawah kalimat semalam, ia menambahkan satu baris baru:

Aku tidak ingin menyerah sebelum mencoba.

Tangannya gemetar sedikit, bukan karena dingin, tetapi karena kesadaran bahwa mencoba pun memerlukan keberanian.

Di luar, angin berhembus lebih kencang. Atap seng bergetar pelan, mengeluarkan bunyi tipis seperti rintihan.

Saras memejamkan mata. malam itu, di dalam dada kecilnya, ada sesuatu yang tidak retak.

Sesuatu yang kecil.

Sesuatu yang hidup.

Seperti benih yang diam-diam menunggu hujan.

Dan mungkin, hanya mungkin, tanah yang keras pun suatu hari akan memberi ruang bagi bunga untuk tumbuh.

Profil Penulis

Nur Hayati
hn1801726@gmail.com

Nur Hayati, S.Pd., adalah mahasiswa magister di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Madura, dengan semangat tak tergoyahkan untuk merevolusi pengelolaan lembaga pendidikan. Lulusan S1 Manajemen Pendidikan Islam, ia membawa fondasi keilmuan yang kokoh di bidang pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dipadukan dengan passion mendalam untuk memajukan kualitas pengajaran dan memberdayakan peran perempuan sebagai pilar utama transformasi pendidikan. Dari berbagai pengalaman yang telah dijalaninya, termasuk menjadi pemimpin di sebuah organisasi, jiwa kepemimpinannya terlatih bukan hanya lewat teori, tapi melalui implementasi nyata yang berdampak positif pada lingkungan sekitar membentuk karakternya menjadi sosok

visioner yang siap memimpin perubahan ia dapat di hubungi melalui email:

Dorongan Nur Hayati mengejar S2 di UIN Madura dengan pilihan Prodi Manajemen Pendidikan Islam lahir dari mimpi keluarga dan api ambisi pribadinya untuk menjadi wanita mandiri yang tak terikat. Baginya, pendidikan adalah akar kekuatan yang tak tergoyahkan. Ia teguh yakin, perempuan harus bangkit di atas kakinya sendiri, bebas dari ketergantungan pada siapa pun—karena kehormatan sejati bukan dari pujian kecantikan yang sementara, melainkan dari pencapaian ilmu yang abadi dan harus diperjuangkan dengan segenap jiwa.

Bunga di Tanah Gersang

Novel Bunga di Tanah Gersang lahir dari sebuah keyakinan sederhana: bahwa setiap manusia, bagaimanapun keras dan keringnya tanah tempat ia tumbuh, selalu menyimpan benih harapan yang tak pernah benar-benar padam. Kisah Saras, seorang gadis desa yang berjalan menyusuri pematang sawah dengan buku di dadanya, adalah kisah jutaan anak negeri yang menggantungkan mimpi di antara keterbatasan dan perjuangan.

Melalui perjalanan panjang Saras, dari rumah kecil berdinding papan hingga kursi kepala sekolah yang ia emban dengan penuh tanggung jawab, penulis ingin menyampaikan bahwa kemiskinan bukanlah takdir yang harus diterima begitu saja. Kemiskinan adalah ujian. Keterbatasan adalah guru. Dan keberanian untuk terus berdiri setelah jatuh adalah kekuatan sejati yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Novel ini hadir bukan sekadar untuk dibaca, melainkan untuk dirasakan. Setiap halaman mengajak pembaca untuk merenung: seberapa besar tekad yang kita miliki ketika keadaan tidak berpihak pada kita? Seberapa jauh kita bersedia melangkah demi mimpi yang kita genggam dalam sunyi?

KBM INDONESIA
www.penerbitkbm.com

PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-472-3
9 786342 784723